

PENGARUH *RETURN ON EQUITY* (ROE), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) DAN *PRICE EARNINGS RATIO* (PER) TERHADAP HARGA SAHAM

Dhesma Yana¹, Wulandari Agustini²

^{1,2}Universitas Esa Unggul

Email: yanadhema@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER) dan *price earnings ratio* (PER) terhadap harga saham. Populasi menggunakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2020 berjumlah 38 perusahaan dan sampel yang didapatkan berjumlah 14 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara serempak antara ROE, DER, dan PER terhadap harga saham. Secara parsial ROE serta PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: ROE, DER, PER, Harga Saham.

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of return on equity (ROE), debt to equity ratio (DER) and price earnings ratio (PER) on stock prices. The population using the food and beverage sub-sector companies for the 2016-2020 period amounted to 38 companies and the sample obtained was 14 companies using purposive sampling technique. The analysis in this study uses descriptive statistics, while the hypothesis testing uses multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that there is a simultaneous influence between ROE, DER, and PER on stock prices. Partially ROE and PER have a positive and significant effect on stock prices. Meanwhile, DER has a negative and significant effect on stock prices

Keywords: ROE, DER, PER, Stock Price.

A. PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, PDB industri makanan dan minuman nasional pada 2021 sebesar Rp 1,12 triliun dari harga yang berlaku. Angka ini sebesar 38,05 persen dari industri pengolahan nonmigas atau 6,61 persen dari PDB yang mencapai Rp16,97 triliun (Kusnandar, 2022). Investasi di industri makanan dan minuman diprediksi mampu lebih menggeliat pada paruh kedua tahun 2022 setelah tercatat mengalami pertumbuhan pada semester I/2022 (Fauzan, 2022). Dilansir dari Bisnis.com Direktur Eksekutif CORE Indonesia Mohammad Faisal menilai tidak terlihat ada ganjalan berarti bagi industri mamim sepanjang semester kedua tahun ini sehingga minat investor untuk menaruh modal terus akan bergerak naik (Fauzan, 2022).

Manufaktur dan perekonomian nasional ditopang oleh pertumbuhan industri makanan dan minuman (Bayu, 2021). Investor lebih memilih perusahaan dengan harga saham yang stabil dan meningkat dari waktu ke waktu, sehingga banyak perusahaan yang berebut untuk meningkatkan kinerja industri karena makin bagus kinerja perusahaan, makin banyak investor yang mau berinvestasi dalam bisnis tersebut (Aprianti & Wahyuningsih, 2022).

Semakin tinggi harga saham perusahaan, semakin berharga jadinya. Bila kinerja industri membaik, pendapatan yang dihasilkannya akan naik juga (Jogiyanto, 2010). Karena para investor memiliki minat yang cukup besar terhadap saham, sebab saham bisa memberikan tingkat return yang diharapkan investor, Saham dapat membangkitkan gairah kepada pemegang saham yang berkeinginan memiliki saham industri yang tercantum di BEI (Hermanto & Tjahjadi, 2021)

ROE membandingkan laba bersih sesudah pajak dengan total modal, ROE mengukur profitabilitas industri, karena ROE yang lebih tinggi memperlihatkan keahlian industri untuk menghasilkan profit untuk investor dengan mengelola modalnya secara efektif, dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan nilai pemegang saham dan mendapat untung dari investasinya (Atiyah & Darmansyah, 2020). Melalui Return on Equity (ROE) ini para investor memiliki gagasan tentang kualitas pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan, hal ini berdampak pada daya tarik investor dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang diikuti oleh kenaikan harga saham (Purwaningsih & Setiawan, 2022).

Proporsi modal atau ekuitas perusahaan sendiri yang dipakai guna membayar utang tercermin dalam DER (Rimbawan & Handayani, 2020). DER yang lebih tinggi berarti biaya utang yang lebih tinggi bagi perusahaan, profitabilitas yang lebih rendah berarti lebih sedikit hak pemegang saham, yang pada gilirannya mempengaruhi kepentingan investor dan menurunkan harga saham, hutang dan total ekuitas perusahaan, rasio utang terhadap ekuitas mengungkapkan bagaimana struktur modal perusahaan yang didasarkan pada pendanaan utang dan ekuitas jangka panjang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menggunakan dana perusahaan (Salim & Sugiyanto, 2020).

Menghitung pengembalian modal yang diinvestasikan dalam saham atau profitabilitas saham dilakukan dengan menggunakan price earnings ratio (PER) (Sandi & Handayani, 2020). Akibatnya, nilai PER yang lebih rendah diterjemahkan ke dalam harga saham yang lebih rendah serta profit per saham yang lebih tinggi untuk perusahaan, harga mencerminkan penilaian investor terhadap prospek pertumbuhan masa depan perusahaan, yang diukur dengan PER untuk setiap rupiah yang dihasilkan perusahaan, investor bersedia membayar bagian saham (Yolanda & Hendrani, 2022).

Memang, harga saham telah diteliti sebelumnya secara luas, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Kartadjudena, (2021) memperlihatkan ROE berpengaruh secara positif pada harga saham, sementara menurut Purwaningsih & Trianti, (2022) menunjukkan ROE berpengaruh secara negatif terhadap harga saham, serta Ari et al., (2020) menunjukkan DER berpengaruh positif terhadap harga saham, sementara menurut Sriyono et al., (2020) menunjukkan DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, serta Luckieta et al., (2020) yang menguraikan PER berpengaruh secara positif terhadap harga saham, sedangkan menurut Utami & Triyonowati, (2021) menyatakan PER berdampak secara negatif pada harga saham.

Kesenjangan yang terjadi antara peneliti sebelumnya maupun penelitian yang dilakukan oleh Sriyono Sriyono¹, Detak Prapanca², dan Nurhuda³ dalam jurnal yang berjudul "The stock price puzzle: Evidence from construction and building sector listing in Indonesia stock exchange" yaitu dengan menambahkan variabel ROE dan PER serta pemilihan waktu dan sektor yang berbeda yaitu industri sub bagian makanan serta minuman yang tercatat di BEI dengan rentang waktu 2016-2020. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa industri bisa memperoleh profit dari modalnya sendiri, yang bisa meningkatkan nilai penjualan industri, menciptakan harga saham yang lebih tinggi. Investor dapat menggunakan rasio PER untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan di masa depan, dan semakin tinggi rasio PER suatu saham, semakin banyak pertumbuhan laba yang dapat diharapkan investor dari perusahaan.

ROE, DER, serta PER akan dikaji dalam penelitian ini untuk melihat apakah mereka memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap harga saham industri makanan serta minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2020. Pihak internal seperti manajemen

bisa memanfaatkan riset ini guna menarik dan memanfaatkan riset memberikan gambaran kepada investor sebelum mereka berinvestasi, serta referensi untuk penelitian lebih lanjut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dikenalkan pertama kali oleh Space pada risetnya yang berjudul Job Market Signaling. Hal ini diperdebatkan oleh Space, (1973) bahwa pengirim (orang yang memiliki informasi) mencoba untuk memberikan penerima dengan informasi yang berguna dengan mengirimkan sinyal. Penerima merespons sinyal dengan menyesuaikan perilaku mereka sendiri. Perilaku penerima kemudian dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang sinyal. Bagi Brigham & Houston, (2016) Dalam teori sinyal, manajemen perusahaan mengirimkan sinyal kepada investor tentang masa depan perusahaan. Informasi mengenai apa yang dilaksanakan manajemen perusahaan guna memenuhi kebutuhan pemilik adalah bentuk sinyal ini. (Purwaningsih & Trianti, 2022). Investor dan pebisnis akan menganggap informasi ini berguna karena membagikan data, pesan ataupun gambaran situasi periode lalu, saat ini, serta periode depan perusahaan. Laporan keuangan dapat memberikan sinyal pada investor berupa informasi tentang ROE, DER, dan PER mengenai apakah laporan keuangan sebagai sebuah sinyal yang bagus ataupun sebagai sinyal yang buruk. Apabila investor menganggap bahwa informasi yang disampaikan merupakan sinyal yang baik, sehingga mereka akan memutuskan guna menyuntikkan modalnya pada industri, begitupun sebaliknya.

2. Teori Relevansi Nilai

Salah satu kualitas pertama dalam laporan keuangan adalah relevan atau relevansi. Laporan keuangan disebut relevan bila data yang disajikan dalam laporan finansial bisa membantu pemakai dalam pengambilan keputusan. Menurut Beaver, (1968) Teori akuntansi terkait nilai menjelaskan bagaimana informasi akuntansi dapat digunakan untuk menjelaskan nilai perusahaan, relevansi dengan nilai didefinisikan sebagai kemampuan laporan keuangan perusahaan untuk meringkas nilainya, untuk mengukur korelasi nilai, seseorang dapat membandingkan laporan keuangan dan nilai pasar saham untuk melihat apakah ada hubungan statistik (Purwaningsih & Setiawan, 2022). Konsep relevansi nilai berkaitan erat dengan kegunaan keputusan informasi akuntansi. Konsep relevansi nilai mengutamakan bagaimana informasi akuntansi mempunyai relevansi nilai untuk penanam modal (Scott, 2015).

Harga Saham

Saham sangat dicari oleh investor di pasar saham. Istilah "saham" mengacu pada kepemilikan saham perusahaan. Menurut Guntoro & Arrozi, (2020) Kesehatan atau kinerja perusahaan juga berpengaruh pada harga saham. Makin tinggi harga saham, makin menguntungkan industri, yang pada gilirannya meningkatkan pengembalian investor, yang menaikkan harga saham. Menurut (Sandi & Handayani, 2020) Semakin tinggi harga saham, semakin besar permintaan saham perusahaan. Investor dan calon investor akan lebih percaya pada perusahaan jika harga saham tetap tinggi. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan nilai perusahaan. Nilai emiten kepada investor atau calon investor bisa turun jika harga saham terus turun.

3. Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir, (2016) Laba bersih sesudah pajak investor dikenal sebagai pengembalian ekuitas (ROE). ROE mengukur kemampuan industri untuk memperoleh keuntungan bagi semua investor, termasuk pemegang saham biasa dan preferen (Ningrum, 2022). Ada korelasi yang kuat antara laba atas ekuitas (ROE) serta harga pasar saham, dan ketika ROE naik dan investor menjadi lebih tertarik untuk membeli saham, harga pasar akan naik seiring dengan itu (Sholichah, 2021).

4. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Kasmir, (2014) DER ialah rasio yang dipakai buat memperhitungkan utang dengan ekuitas. Bagi Salim & Sugiyanto, (2020) Salah satu cara untuk mengukur rasio utang terhadap ekuitas (DER) perusahaan adalah dengan melihat kemampuan perusahaan untuk menggunakan ekuitasnya untuk memenuhi kewajiban utangnya. DER yang tinggi menandakan resiko yang dialami perusahaan kedepan juga akan tinggi, seperti resiko kebangkrutan yang banyak dihindari oleh para investor. Biasanya, sebelum berinvestasi, investor akan melihat tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Jika tingkat risiko perusahaan tinggi, kepentingan pemegang saham yang ingin berinvestasi akan berkurang. DER yang tinggi berarti perusahaan memiliki peningkatan resiko. Situasi ini tentu membuat investor menghindari perusahaan yang memiliki DER yang tinggi (Aprianti & Wahyuningsih, 2022). Karena apabila total utang melebihi total ekuitas, sehingga risiko yang dialami industri akan terus menjadi besar.

5. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio PER adalah ukuran seberapa besar nilai pasar terhadap profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan nilainya di pasar. Sebagaimana didefinisikan oleh Hani, (2015) kemampuan perusahaan untuk membayar dividen per saham diukur dengan rasio PER-nya. Dengan menggunakan rasio harga terhadap pendapatan (PER), investor dapat melihat bagaimana pasar menghargai laba per saham perusahaan. Makin tinggi rasio harga terhadap pendapatan saham, semakin banyak investor mengharapkannya tumbuh nilainya (Hery, 2016). Ekspektasi pasar untuk pertumbuhan laba di masa depan tercermin dalam PER perusahaan, yang merupakan ukuran peluang perusahaan. Namun, ketika datang ke perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah, rasio PER lebih rendah (Prasad, 2020). Oleh karena itu, semakin rendah PER, semakin rendah biaya saham yang dibeli dan semakin baik kinerja per saham, semakin baik profitabilitas perusahaan. Ketersediaan investor untuk membeli saham akan meningkat jika perusahaan berkinerja lebih baik.

6. Pengaruh ROE, DER, dan PER terhadap Harga Saham

Saat tingkat ROE naik, begitu pula harga sahamnya. Ini karena investor akan lebih tertarik untuk membeli saham jika ROE lebih tinggi, dan dengan demikian pasar saham akan naik sebagai hasilnya. Biaya suatu produk kemungkinan akan meningkat (Sholichah, 2021). Mengukur pembiayaan utang dan kemampuan organisasi untuk menggunakan ekuitasnya untuk memenuhi kewajiban keuangannya, DER yang tinggi menandakan resiko yang dialami perusahaan kedepan juga akan tinggi, seperti resiko kebangkrutan yang banyak dihindari oleh para investor (Salim & Sugiyanto, 2020).

PER sebagai keahlian industri untuk membagikan deviden per lembar saham pada investor. Kegunaan *price earning ratio* yaitu untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share*. Makin tinggi ratio PER sebuah saham, sehingga semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan investor (Hery, 2016).

Kesehatan atau kinerja perusahaan juga berpengaruh pada harga saham. Makin tinggi harga saham, makin menguntungkan industri, yang pada gilirannya meningkatkan pengembalian investor, yang pada gilirannya menaikkan harga saham (Guntoro & Arrozi, 2020). Makin banyak desakan kepada saham sebuah emiten hingga bisa meningkatkan Harga Saham itu. Bersumber pada uraian tersebut hingga bisa ditarik hipotesis yaitu: **H₁**: ROE, DER, dan PER berpengaruh secara serempak atau bersamaan terhadap Harga Saham

7. Pengaruh ROE terhadap Harga Saham

ROE mengukur laba bersih sesudah pajak atas modal pribadi, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas pribadi. Pengembalian ekuitas yang diinvestasikan dalam saham perusahaan ditentukan dan diukur dengan pendapatan atau laba perusahaan.

(Muchammad & Karnawati, 2021). Makin tinggi tingkat pengembalian modal, makin bagus posisi pemilik serta makin besar keahlian modal pribadi untuk memperoleh profit ataupun keuntungan untuk investor, yang mengakibatkan kenaikan harga saham untuk perusahaan itu (Atiyah & Darmansyah, 2020).

Perihal tersebut didorong riset Aveh & Awunyo-Vitor, (2017) dan Kartadjumena, (2021) yang menjelaskan jika ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Bersumberkan penjelasan tersebut maka bisa diambil hipotesis selaku dibawah: **H₂**: ROE berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

8. Pengaruh DER terhadap Harga Saham

Ini digunakan untuk mengevaluasi rasio utang terhadap ekuitas. Semakin besar risiko terhadap perusahaan, semakin tinggi rasionya. Keputusan investasi akan dipengaruhi oleh risiko ini, yang berdampak pada permintaan saham. DER yang tinggi menandakan resiko yang dialami perusahaan kedepan juga akan tinggi (Komalasari & Hendrani, 2021), seperti resiko kebangkrutan yang banyak dihindari oleh penanam modal. Penanam modal akan menghindari DER yang tinggi karena mereka melihat rasio sebagai bagian yang signifikan dari modal mereka sendiri untuk memenuhi kewajiban perusahaan (Sandi & Handayani, 2020). Sehingga banyak investor yang kurang berminat dengan industri yang mempunyai DER yang tinggi. Hal tersebut bisa menakibatkan harga saham pada perusahaan tersebut mengalami penurunan.

Hal ini didorong riset Rusdiyanto *et al.*, (2020) serta Sriyono *et al.*, (2020) yang memaparkan jika DER berpengaruh negatif pada harga saham, sehingga DER yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham. Berdasarkan penjelasan diatas bisa ditarik hipotesis sebagai berikut: **H₃**: DER berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

9. Pengaruh PER terhadap Harga Saham

Rasio PER ialah ukuran seberapa besar nilai pasar terhadap profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan nilainya di pasar. PER merupakan perbandingan harga saham dan pendapatan perusahaan (Firman & Abdurrahman, 2022). Membandingkan peluang investasi adalah hal biasa saat menggunakan metrik ini. Harga yang lebih mahal dikaitkan dengan nilai PER yang lebih tinggi, sedangkan yang sebaliknya adalah benar, nilai PER yang lebih rendah dikaitkan dengan harga saham yang lebih rendah. (Yolanda & Hendrani, 2022).

Perihal tersebut didorong riset Luckieta *et al.*, (2020) dan Sandi & Handayani, (2020) yang menjelaskan jika PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Bersumberkan penjelasan itu bisa ditarik hipotesis sebagai berikut: **H₄**: PER berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Desain riset ini memakai pengukuran rasio yang didapatkan melalui data entitas sub sektor Makanan serta Minuman periode tahun 2016-2020 yang berada di BEI. Rasio data berasal dari laporan keuangan perusahaan tahunan (financial report) yang berada di www.idx.co.id. Riset ini menggunakan data sekunder. Perusahaan di industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI antara tahun 2016-2020 digunakan sebagai sampel. Perusahaan sub-industri makanan dan minuman meraih keuntungan positif dari 2016-2020 untuk lima tahun berturut-turut. Pada tahun 2016-2020, perusahaan mengajukan diri untuk go public melalui penawaran umum perdana saham (IPO). Sebanyak 70 sampel diambil dari kriteria tersebut, yang meliputi 14 perusahaan yang laporan keuangannya di BEI periode 2016-2020 memenuhi persyaratan. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan beberapa teknik analisa data diantaranya uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik yaitu terdiri dari uji normalitas yang menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji

multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi. Uji hipotesis yang dilaksanakan adalah Uji t (uji parsial) guna mengetahui terdapat pengaruh ROE, DER serta PER secara parsial ke harga saham, dan uji F (uji serempak) yang dilakukan guna membuktikan secara berbarengan adanya pengaruh variabel ROE, DER, serta PER ke harga saham, dan uji koefisien determinasi (R²).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Hasil pengujian analisis deksriptif disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
harga saham	70	4,4659	9,9306	7,586911	1,2574478
ROE	70	,0009	1,2415	,196900	,2438333
DER	70	,1635	2,6826	,897466	,6037472
PER	70	3,9955	649,1165	31,014200	77,0042824
Valid N (listwise)	70				

Sumber: data diolah

Diperoleh uji statistik deskriptif dengan nilai minimum pada variabel Harga Saham 4,4659 yakni pada perusahaan BUDI tahun 2019, nilai maximum 9,9306 yakni pada perusahaan MLBI tahun 2018, perusahaan yang mendekati nilai mean 7,586911 yakni MYOR, ADES, CEKA, dan SKLT dengan std.deviasi 1,2574478 menunjukkan bahwa rata-rata harga saham dari 70 sampel data subsektor makanan dan minuman adalah 7,58%

Selanjutnya, nilai minimum pada variable ROE 0.0009 yakni pada perusahaan SKBM tahun 2019, nilai maximum 1,2415 yakni pada perusahaan MLBI tahun 2017, perusahaan yang mendekati nilai mean 0,196900 yakni pada perusahaan MLBI, MYOR, ICBP, serta ULTJ dengan std. deviasi 0,2438333 menunjukkan bahwa rata-rata ROE dari 70 sampel data subsektor makanan dan minuman adalah 19,69% yang artinya kemampuan perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya dalam menghasilkan laba sebesar 19,69%.

Selanjutnya, nilai minimum pada pada variable DER 0,1635 yakni pada perusahaan ULTJ tahun 2018, nilai maximum 2,6826 yakni pada perusahaan TBLA tahun 2016, perusahaan yang mendekati nilai mean 0,897466 yakni pada perusahaan MYOR dan SKLT dengan std. deviasi 0,6037472 menunjukkan bahwa rata-rata DER dari 70 sampel data subsektor makanan dan minuman adalah sebesar 89,74% yang artinya sebagian besar perusahaan menggunakan utang dalam pendanaanya sebesar 89,74%.

Selanjutnya, nilai minimum pada variable PER 3,9955 yakni pada perusahaan ULTJ pada tahun 2020, nilai maximum 649,1165 yakni pada perusahaan SKBM tahun 2019, perusahaan yang mendekati nilai mean 31,014200 yakni pada perusahaan ULTJ dan STTP dengan std. deviasi 77,0042824 menunjukkan bahwa rata-rata PER dari 70 sampel data subsektor makanan dan minuman adalah 31,01% yang artinya kemampuan perusahaan dalam mengembalikan tingkat pengembalian modal investor sebesar 31,01%.

2. Uji Asumsi Klasik

Pada proses awal uji asumsi klasik pada uji normalitas diketahui tingkat signifikansi berada diatas 0,05 yakni sejumlah 0,200 yang artinya variabel residual berdistribusi normal, sehingga uji asumsi klasik lainnya bisa dilanjutkan.

Selanjutnya Uji Multikolinearitas, penelitian dapat dikatakan baik apabila tidak ada masalah multikolinearitas. Didapatkan hasil jika seluruh variabel mempunyai nilai toleransi > 1.00 serta $VIF < 10.00$ sehingga bisa disimpulkan, dalam hal ini ketiga variabel itu tidak ada multikolinearitas.

Selanjutnya Uji Heteroskedastisitas untuk memeriksa apakah terdapat perbedaan antara satu residu dengan pengamatan lainnya. Penelitian ini menggunakan Uji Glejser, data dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai $sig > 0.05$. Didalam penelitian ini nilai sig dari ROE adalah $0.081 > 0.05$, nilai sig DER adalah $0.133 > 0.05$, serta nilai sig PER $0.121 > 0.05$ dapat dikatakan jika model regresi ini tidak berlangsung gejala heteroskedastisitas.

Didapatkan hasil uji autokorelasi dengan syarat nilai Durbin Watson ialah $dU < DW < (4 - dU)$. Diperoleh nilai DW yaitu 1.154, berdasarkan tabel Durbin-Watson $n = 70$ serta $k = 3$ dimana nilai $dU = 1.703$, maka diperoleh $1.703 > 1.154 < 2.297$ dapat disimpulkan bahwa data bersifat autokorelasi, namun untuk memastikan bahwa data tersebut bersifat autokorelasi maka dilakukan uji non parametrik *Runs-Test*. Syarat agar tidak terjadi autokorelasi adalah *Asymp. Sig* diatas 0.05. Setelah dilakukan uji *Runs-Test* didapatkan *Asymp. Sig* 0.229 ataupun > 0.05 maka disimpulkan data tidak ada autokorelasi.

3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan sehingga didapat fungsi persamaan analisis regresi linear berganda selaku dibawah:

$$HS = 7,769 + 3,126ROE - 0,826 DER - 0,002 PER + e$$

Dari persamaan regresi tersebut bisa dipaparkan, nilai konstanta 7,769 diartikan variabel ROE, DER, dan PER bernilai 0, maka nilai Harga Saham menjadi 7,769. Koefisien regresi ROE mempunyai pengaruh positif pada Harga Saham sebesar 3,126 menunjukkan setiap peningkatan ROE, maka harga saham akan bertambah sebesar 3,126. Koefisien regresi DER mempunyai pengaruh negatif pada harga saham sebesar -0,826 menunjukkan setiap peningkatan DER, sehingga harga saham akan menurun sebanyak -0,826. Koefisien regresi PER mempunyai pengaruh negatif pada harga saham sebesar - 0,002 menunjukkan setiap peningkatan PER maka harga saham akan menurun sebesar - 0,002.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah sebuah proses untuk melakukan evaluasi kekuatan bukti dari sampel, dan memberikan dasar untuk membuat keputusan terkait dengan populasinya. Tujuan uji hipotesis adalah untuk memutuskan apakah hipotesis yang diuji ditolak atau diterima. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Sig	Keterangan
H1	Terdapat pengaruh ROE, DER, dan PER terhadap harga saham	0.000 < 0.05	Hipotesis Diterima
H2	Terdapat Pengaruh positif ROE terhadap harga saham	0.000 < 0.05	Hipotesis Diterima
H3	Terdapat pengaruh negatif DER terhadap harga saham	0.000 < 0.05	Hipotesis Diterima
H4	Terdapat pengaruh positif PER terhadap harga saham	0.235 < 0.05	Hipotesis Ditolak
Uji	Indikator	Nilai	Keterangan

ARTIKEL

Koefisien Determinasi (R^2)	Adjusted R-Square	0,430	Berpengaruh 43% sisanya dipengaruhi variabel lain
---------------------------------	-------------------	-------	---------------------------------------------------

Kesimpulan dari hasil uji F (uji serempak) nilai sig ialah 0.000. Nilainya sejumlah 0.000 < 0.05 (lebih kecil) serta nilai dari uji F hitung lebih besar yaitu 18,377 dari F tabel 2.74 (18,377 > 2.74). Didapatkan suatu kesimpulan bahwa ROE, DER, serta PER secara serempak atau bersamaan berpengaruh pada harga saham.

Kesimpulan dari hasil pengujian uji t (uji parsial) memperlihatkan jika variabel ROE, memiliki t hitung 6.519 > 1.666 serta nilai sig 0.000 < 0.05, didapatkan jawaban yaitu ROE berpengaruh positif serta signifikan pada harga saham. Variabel DER memiliki t hitung -4.286 > -1.666 dan nilai sig 0.000 < 0.05, didapatkan jawaban DER berpengaruh negatif serta signifikan pada Harga Saham. Serta variabel PER memiliki t hitung -1.200 > 1.666 dan nilai sig 0.235 < 0.05, didapatkan jawaban PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selanjutnya analisis uji koefisien determinasi bisa ditemukan dari nilai yang terdapat pada Adjusted R Square sehingga dapat menjelaskan sejauh mana pengaruh keseluruhan variabel x terhadap variabel y yang dimoderasi. Berdasarkan hasil dari model regresi variabel ROE, DER, dan PER dihasilkan nilai dari Adjusted R Square 0,430 atau 43%. Hal ini menunjukkan, 43% variable Harga Saham dapat diakibatkan oleh variabel independen yaitu ROE, DER, dan PER. Sementara sisanya 57% (100% - 43%) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

5. Pengaruh ROE, DER, dan PER Terhadap Harga Saham

Diperoleh hasil olah statistik dari uji F (uji signifikan serempak) pada bab sebelumnya didapatkan nilai dari F hitung 18,377 serta nilai sig 0.000 < 0.05, artinya **H₁ diterima** dengan R^2 43% yang berarti bahwa adanya pengaruh secara serempak atau bersamaan sebanyak 43% diantara ROE, DER, serta PER pada harga saham dan untuk sisanya 57% dipengaruhi variabel lain.

Dari hasil diatas menggambarkan bahwa harga saham yang dilakukan pada perusahaan sampel penelitian ini secara serempak atau bersamaan dipengaruhi oleh seberapa efektif kemampuan yang dipunya perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk mendapatkan laba. Selain itu, dapat dipengaruhi dari kinerja pada perusahaan dalam mengembalikan tingkat pengembalian modal investor serta kemampuan perusahaan dalam pembiayaan ekuitas terhadap hutang.

6. Pengaruh Return On Equity Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian parsial, pengaruh ROE pada harga saham dengan nilai dari t hitung 6.519 > 1.666 serta nilai sig 0.000 < 0.05 yang berarti terdapat dampak signifikan terhadap harga saham atau **H₂ diterima**. *Return On Equity* merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal untuk memperoleh laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa ROE memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini dapat diartikan bahwa Semakin tinggi pengembalian modal maka semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh, jika laba semakin tinggi maka keuntungan akan semakin besar. Penanam modal akan tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut jika keuntungan perusahaan meningkat sehingga akan berpengaruh pada kenaikan harga saham.

Para investor menggunakan ROE sebagai alat ukur yang menunjukkan performa keuangannya secara keseluruhan dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan ekuitasnya sebelum berinvestasi. ROE biasanya dijadikan acuan investor dalam melakukan sebuah investasi agar dapat mengetahui masalah yang akan dihadapi nantinya. Karna jika semakin besar ROE, maka akan meningkatkan perkembangan dari pembiayaan ekuitas yang ada dan semakin efisien pula manajemen perusahaan dalam mencari pendapatan. Oleh karna itu

investor tertarik untuk melakukan investasi sehingga dapat memberikan signal positif bagi investor.

Hasil ini sejalan dengan teori sinyal dan teori relevansi nilai, dimana investor dapat memperoleh informasi yang sesuai berdasarkan nilai *return on equity*. Perihal ini sama dengan penelitian Aveh & Awunyo-Vitor, (2017) dan Kartadjudena, (2021) yang menegaskan jika ROE berdampak positif serta signifikan pada harga saham.

7. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian parsial, pengaruh DER pada harga saham dengan nilai dari t hitung $-4.286 > -1.666$ serta nilai sig $0.000 < 0.05$ yang bermaksud ada pengaruh terhadap harga saham atau **H₃ diterima**. Dapat ditarik kesimpulan DER memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap harga saham. Didasarkan pada teori jika makin tinggi DER, Semakin besar eksposur perusahaan terhadap risiko. Permintaan saham akan terpengaruh sebagai akibat dari investor yang mempertimbangkan risiko ini sebelum membuat keputusan investasi. Semakin tinggi DER akan semakin besar pula resiko perusahaan untuk tidak mampu membayar hutangnya, seperti resiko kebangkrutan yang banyak dihindari oleh penanam modal. Penanam modal akan menghindari nilai DER yang tinggi karena mereka melihat nilai rasio sebagai bagian yang signifikan dari modal mereka sendiri untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Begitu banyak investor tidak tertarik pada perusahaan dengan DER tinggi karena ini. Akibatnya, nilai saham perusahaan bisa anjlok.

Hasil ini sejalan dengan teori sinyal dan teori relevansi nilai, dimana investor dapat memperoleh informasi yang sesuai berdasarkan nilai DER. Perihal ini sama dengan riset Rusdiyanto et al., (2020) dan Sriyono et al., (2020) yang menegaskan jika DER berpengaruh negatif serta signifikan pada harga saham.

8. Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian parsial, pengaruh PER pada harga saham dengan nilai dari t hitung $-1.200 < 1.666$ serta nilai sig $0.235 > 0.05$ yang bermaksud tidak berdampak pada harga saham atau **H₄ ditolak**. PER berpengaruh negatif terhadap harga saham karena PER lebih banyak berhubungan dengan faktor lain di luar harga saham. Hasil ini sejalan dengan teori sinyal dan teori relevansi nilai, dimana investor dapat memperoleh informasi yang sesuai berdasarkan nilai *price earning ratio*. Perihal ini sama dengan penelitian Astuty, (2017) yang menegaskan jika PER tidak berdampak terhadap harga saham.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan data sampel pada penelitian ini sejumlah 70 laporan keuangan yang berasal dari 14 perusahaan makanan dan minuman yang memiliki hasil yaitu H₁ diterima dengan R² 43% yang berarti terdapat pengaruh secara serempak atau bersamaan sebesar 43% antara ROE, DER, serta PER pada harga saham dan untuk sisanya 57% dipengaruhi dari variabel lain, selanjutnya ROE berpengaruh positif pada harga saham, DER berpengaruh negatif pada harga saham, dan PER tidak berpengaruh pada harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, E., & Wahyuningsih, D. (2022). *Artikel Implications of Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), and Debt to Equity Ratio (DER) To Stock Price*. 4(1), 93–105.
- Ari, S., Nurhayati, I., & Yudhawati, D. (2020). Pengaruh *Earning Per Share (Eps), Return on Equity (Roe) Dan Debt To Equity Ratio (Der)* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Retail Trade. Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(2), 273.

- Astuty, P. (2017). The Influence of Fundamental Factors and Systematic Risk to Stock Prices on Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange. *European Research Studies Journal*, 20(4), 230–240.
- Atiyah, & Darmansyah. (2020). Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), Dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham. *Civitas Akademika Universitas Esa Unggul*, 1–17.
- Aveh, F. K., & Awunyo-Vitor, D. (2017). Firm-Specific Determinants of Stock Prices in an Emerging Capital Market: Evidence from Ghana Stock Exchange. *Cogent Economics and Finance*, 5(1).
- Beaver, W. H. (1968). *The Information Content of Annual Earning Releases : A Trading Volume Approach*. *Journal Of Accounting Research*, 6.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen keuangan* (N. Indra, Sallama & F. Kusumastuti (eds.); Edisi 14). Salemba Empat.
- Firman, R., & Abdurrahman. (2022). Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Price To Earning Ratio* (PER), Dan *Price To Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016 - 2019. *Civitas Akademika Universitas Esa Unggul*, 21(1), 1–9.
- Guntoro, R., & Arrozi, M. (2020). Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham. *JCA of Economics and Business*, 1(01).
- Hani, S. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Medan: Umsu Press.
- Hermanto, & Tjahjadi, E. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas, Solvabilitas terhadap *Stockprice* Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(1).
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Jogiyanto, H. (2010). *Studi Peristiwa: Menguji Reaksi Pasar Modal Akibat Suatu Peristiwa* (ed. 1). BPFPE Yogyakarta.
- Kartadjuma, E. (2021). Financial Performance and Employee Education Expenditure Effect on the Market Responses of Stock Price: A Study on the Mining Companies in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(3), 343–356.
- Kasmir. (2014). *Analisis laporan keuangan* (Satu). PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Komalasari, A., & Hendrani, A. (2021). Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2018. *Civitas Akademika Universitas Esa Unggul*, 2010, 1–13.
- Kusnandar, B. (2022). *Industri Makanan dan Minuman Nasional Mulai Bangkit dari Pandemi Covid-19*. Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/31/industri-makanan-dan-minuman-nasional-mulai-bangkit-dari-pandemi-covid-19>
- Luckieta, M., Amran, A., & Alamsyah, D. P. (2020). *The Fundamental Analysis of Stock Prices*. *TEST : Engineering & Management*, 83(September), 28720–28729.
- Muchammad, F., & Karnawati, Y. (2021). Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) Dan *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Civitas Akademika Universitas Esa Unggul*, 2011, 1–13.
- Ningrum, E. P. (2022). *Nilai perusahaan: Konsep dan Aplikasi* (Cetakan Pe). CV. Adanu Abimata.
- Prasad, B. B. (2020). *Determinants of Share Price of Commercial Banks in Nepal*. *Asian Journal of Research in Business Economics and Management*, 10(9), 12–28.

- Purwaningsih, E., & Setiawan, G. (2022). Pengaruh Earnings per Share, Return on Equity, Price to Book Value, dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 164–172.
- Purwaningsih, E., & Trianti, R. (2022). Pengaruh Npm Dan Roe terhadap Harga Saham Dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi (Influence NPM and ROE on Stock Price With Independent Commisioner for Moderating Variable). *National Conference on Accounting and Auditing*.
- Rimbawan, A. Z., & Handayani, S. (2020). Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham. *Civitas Akademika Universitas Esa Unggul*, 49(0), 1–33.
- Rusdiyanto, Hidayat, W., Tjaraka, H., Septiarini, D. F., Fayanni, Y., Utari, W., Waras, Indrawati, M., Susanto, H., Tjahjo, J. D. W., Mufarokhah, N., Susetyorini, Elan, U., Samsi, N., Choiri, Syamsul, M., Widodo, M., Suyanto, H., Zainal, M., & Imanawati, Z. (2020). The effect of earning per share, debt to equity ratio and return on assets on stock prices: Case study Indonesian. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 26(2), 1–10.
- Salim, M. N., & Sugiyanto. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Total Assets Turnover dan Kurs terhadap Harga Saham Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Civitas Akademika Universitas Esa Unggul*, 59, 1–11.
- Sandi, L. A., & Handayani, S. (2020). Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Return On Assets*, Dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Civitas Akademika Universitas Esa Unggul*, 1–11.
- Scott, R. W. (2015). *Financial Accounting Theory*, 7th Edition (edisi 7).
- Sholichah, F. (2021). The Effects of Profitability and Solvability on Stock Prices: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 885–894.
- Space, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sriyono, S., Prapanca, D., & Nurhuda. (2020). The stock price puzzle: Evidence from construction and building sector listing in Indonesia stock exchange. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5 Special Issue), 396–405.
- Tjiptono, D., & Hendy, M. F. (2006). *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya jawab*. Salemba Empat.
- Utami, W. W., & Triyonowati. (2021). Pengaruh ROE, DER, EPS, PER terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(4), 1–22.
- Yolanda, A. N., & Hendrani, A. (2022). Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Current Ratio* (CR) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Civitas Akademika Universitas Esa Unggul*, 1–9.